

# **STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING LADA PUTIH INDONESIA MELALUI ANALISIS PENAWARAN EKSPOR DAN PERMINTAAN IMPOR LADA PUTIH DUNIA**

**EDIZAL**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang

Email: [edizal@yahoo.co.id](mailto:edizal@yahoo.co.id)

## **ABSTRACT**

This study is competitive increasing strategy of Indonesian white pepper (muntok white pepper). The main objective of this study are : 1) The analysis supply for export white pepper from Indonesia, Malaysia, Brazil and Singapore; 2) The analysis demand for import white pepper by United State of America, European Economy Community, Japan, Singapore and ROW. The results of supply export white pepper from Indonesia, Malaysia, Brazil and Singapore in the short run is inelastic. In the long run supply export white pepper from Indonesia, Malaysia, and Brazil is elastic, meanwhile Singapore is inelastic. The result of demand for import white pepper by United State of America, European Economy Community, and Japan an ROW in the short run is inelastic, meanwhile Singapore is elastic.

*Keywords: White Pepper, Supply for Export, Demand for Import, Elasticity*

## **ABSTRAK**

Studi ini mempelajari strategi peningkatan daya saing lada putih Indonesia (lada putih muntok). Tujuan utama dari studi ini adalah: 1) Menganalisis penawaran ekspor lada putih dari Indonesia, Malaysia, Brasilia dan Singapura; 2) Menganalisis permintaan impor lada putih oleh Amerika Serikat, Masyarakat Ekonomi Eropa, Jepang, Singapura dan sisa dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penawaran ekspor lada putih dari Indonesia, Malaysia, Brasilia dan Singapura dalam jangka pendek bersifat inelastis. Dalam jangka panjang penawaran ekspor lada putih dari Indonesia, Malaysia dan Brasilia bersifat elastis, sementara Singapura bersifat inelastis. Hasil penelitian permintaan impor lada putih oleh Amerika Serikat, Masyarakat Ekonomi Eropa, Jepang dan sisa dunia dalam jangka pendek bersifat inelastis, sementara Singapura bersifat elastis.

*Kata kunci: Lada putih, Penawaran Ekspor, Permintaan Impor, Elastisitas*

## **PENDAHULUAN**

Lada putih merupakan salah satu komoditas perkebunan sektor non migas yang mempunyai prospek untuk dikembangkan sebagai penghasil devisa. Hal ini mengingat produksi maupun volume ekspor lada putih Indonesia mempunyai peranan yang cukup besar di pasar internasional. Volume dan nilai ekspor lada putih Indonesia berfluktuasi dan sangat tergantung dengan kondisi perdagangan lada putih dunia . Volume dan nilai ekspor lada putih Indonesia dalam perkembangannya sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1990 fluktuasinya mengarah keadanya peningkatan, tetapi mulai tahun 1990 ada tendensi terjadi penurunan.

Pulau Bangka yang saat ini adalah Propinsi Bangka Belitung merupakan penghasil utama lada putih Indonesia yang ditujukan untuk ekspor, yaitu sebesar 82 persen dari volume ekspor lada putih Indonesia. Namun dalam perkembangannya akhir-akhir ini luas areal dan produksi lada putih Bangka mengalami penurunan. Pada tahun 1990 luas areal lada putih Pulau

Bangka adalah 47 439 hektar dengan produksi sebanyak 29 943 ton dan pada tahun 2005 luas areal lada putih Pulau Bangka menurun menjadi 22 299 hektar dengan produksi sebanyak 22 140 ton.

Indonesia walaupun mempunyai pangsa produksi lada putih sebesar 83.51 persen dari total produksi lada putih dunia, tetapi kenyataannya hanya menguasai pangsa ekspor lada putih dunia sebesar 48.15 persen. Hal ini disebabkan karena ekspor lada putih Indonesia sebagian besar ditujukan ke Singapura yaitu sebesar 45.52 persen dari total ekspor lada putih Indonesia dan selanjutnya oleh Singapura diekspor kembali. Disamping itu kenyataannya Indonesia juga menghadapi fluktuasi harga walaupun pangsa produksi dan pangsa ekspornya terbesar di dunia.

Perdagangan lada putih dunia diwarnai oleh adanya fluktuasi harga dan Indonesia, walaupun negara produsen dan pengeksport lada putih terbesar dunia juga menghadapi persoalan tersebut. Ekspor lada putih Indonesia di pasar internasional menghadapi pesaing dari negara Brasilia, Malaysia dan juga Singapura. Singapura menduduki peranan penting dalam perdagangan lada putih dunia walaupun negara Singapura bukan negara produsen lada putih dunia. Negara pengimpor utama lada putih Indonesia adalah negara-negara Amerika Serikat, MEE, Jepang dan Singapura. Perkembangan permintaan impor lada putih negara-negara tersebut berfluktuasi dan tindak menunjukkan perkembangan yang berarti. Negara Singapura mengimpor lada putih bukan untuk konsumsi, tetapi untuk diolah dan selanjutnya diekspor kembali.

Sehubungan dengan hal ini perlu dipelajari bagaimana sebenarnya penawaran ekspor dan permintaan impor lada putih dunia dan selanjutnya bagaimana strategi peningkatan daya saing lada putih Indonesia di pasar internasional.

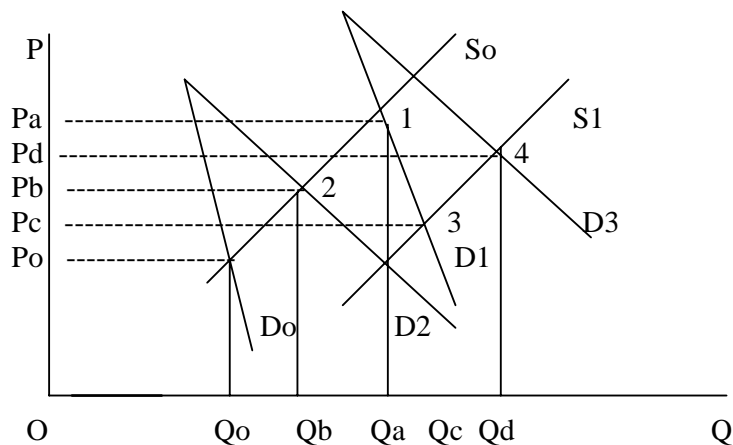
### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

Daya saing lada putih Indonesia dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan atau kesanggupan lada putih Indonesia untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasarnya, sehingga produsen mempunyai kemampulabaan dalam memproduksi lada putih agar dapat mempertahankan kelanjutan usahanya.

Kekuatan daya saing lada putih Indonesia di pasar internasional ditentukan oleh kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi yang mempengaruhi penawaran ekspor lada putih Indonesia di pasar internasional. Kondisi internal ini erat kaitannya dengan kondisi ekonomi yaitu kondisi efisiensi penggunaan factor-faktor produksi, efisiensi pemasaran, mutu lada putih yang dihasilkan dan peranan pemerintah. Kondisi eksternal

adalah kondisi yang mempengaruhi permintaan impor lada putih Indonesia yang dalam hal ini adalah kondisi perdagangan lada putih dunia.

Berdasarkan pengertian daya saing dan komponen yang menentukan daya saing, maka strategi peningkatan daya saing lada putih Indonesia di pasar internasional dapat dijelaskan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Strategi Peningkatan Daya Saing Lada Putih Indonesia di Pasar Internasional (Sumber : Edizal, 1998)

Pada Gambar 1, Q adalah jumlah ekspor lada putih, P adalah harga ekspor. Misalkan kondisi awal keseimbangan berada pada  $P_o$  dan  $Q_o$  dan kurva penawaran ekspor dan permintaan impor adalah  $S_o$  dan  $D_o$ . Dengan asumsi indikator daya saing adalah laba dan pangsa pasar, maka usaha peningkatan daya saing lada putih Indonesia di pasar internasional dapat ditempuh melalui empat cara yaitu: 1) menggeser kurva permintaan ke kanan dengan kurva penawaran tetap, 2) mengubah kemiringan kurva permintaan menjadi lebih elastis dengan kurva penawaran tetap, 3) menggeser kurva permintaan ke kanan diikuti dengan menggeser kurva penawaran ke kanan, dan 4) menggeser kurva permintaan ke kanan dan sekaligus merubah kemiringan kurva permintaan menjadi lebih elastis dan juga diikuti oleh peningkatan penawaran dengan cara menggeser kurva penawaran ke kanan.

Cara pertama dapat ditempuh melalui usaha melakukan ekspor ke pasar impor baru, melakukan promosi terhadap importir potensial dan meningkatkan kemampuan bersaing dalam harga, baik dengan lada hitam sebagai komoditas substitusinya maupun dengan lada putih dari negara pesaing lainnya. Pada Gambar 1 ditunjukkan oleh bergesernya kurva permintaan dari  $D_o$  ke  $D_1$  dan keseimbangan berubah menjadi  $P_a$ ,  $Q_a$  pada kurva penawaran  $S_o$ . Dengan demikian terjadi peningkatan volume ekspor sebesar  $Q_oQ_a$  pada harga ekspor yang lebih tinggi dari  $P_o$ .

Cara kedua adalah usaha peningkatan elastisitas permintaan melalui peningkatan mutu lada putih dan promosi ekspor. Pada gambar ditunjukkan oleh berubahnya kurva permintaan menjadi  $D_2$  dan pada kurva penawaran yang tetap keseimbangan terjadi pada  $P_b$ ,  $Q_b$  dan terjadi peningkatan volume ekspor sebesar  $Q_0 - Q_b$  dengan harga lebih tinggi dari  $P_0$ .

Cara ketiga adalah disamping usaha cara pertama juga dilakukan peningkatan penawaran yang dapat ditempuh melalui penggunaan teknologi untuk peningkatan produktivitas, efisiensi biaya produksi, efisiensi pemasaran dan manajemen stok. Usaha tersebut pada grafik ditunjukkan oleh bergesernya kurva permintaan dan penawaran menjadi  $D_1$  dan  $S_1$  dan keseimbangan berada pada  $P_c$ ,  $Q_c$  pada harga lebih tinggi dari  $P_0$ , dengan peningkatan volume ekspor sebesar  $Q_0 - Q_c$ .

Cara yang keempat adalah dengan cara menggabungkan cara pertama dan kedua yang juga diikuti usaha peningkatan penawaran. Pada grafik ditunjukkan oleh bergesernya kurva permintaan dan penawaran menjadi  $D_3$  dan  $S_1$  dan keseimbangan berada pada  $P_d$ ,  $Q_d$  pada harga yang lebih tinggi dari  $P_0$  dan terjadi peningkatan volume ekspor sebesar  $Q_0 - Q_d$ .

Dari keempat cara tersebut, maka dapat diketahui bahwa cara keempat yaitu usaha menggeser kurva permintaan ke kanan dan merubah kemiringan kurva permintaan menjadi lebih elastis juga diikuti oleh peningkatan penawaran dengan manajemen yang tepat akan menghasilkan cara yang efektif untuk meningkatkan daya saing lada putih Indonesia di pasar internasional.

## METODOLOGI

Penelitian ini diarahkan untuk mempelajari usaha peningkatan daya saing lada putih Indonesia melalui analisis penawaran ekspor lada putih dunia dan analisis permintaan impor lada putih dunia.

### 1. Analisis Penawaran Ekspor Lada Indonesia

Secara teoritis penawaran ekspor lada putih suatu negara dipengaruhi oleh harga ekspor lada putih yang berlaku, dimana adanya kenaikan harga ekspor lada putih menyebabkan adanya rangsangan untuk meningkatkan ekspor, *ceteris paribus*. Lada putih yang dihasilkan oleh Indonesia sebagian besar ditujukan untuk ekspor. Dalam perdagangan internasional peranan nilai tukar turut menentukan. Pengaruh nilai tukar adalah positif, artinya adalah apabila terjadi kenaikan nilai tukar mata uang mitra dagang (depresiasi), maka harga komoditas ekspor dalam negeri menjadi naik, sehingga hal ini akan mendorong produsen lebih bergairah untuk meningkatkan produksi, yang akhirnya akan mendorong kenaikan volume ekspor. Faktor lain yang mempengaruhi ekspor lada putih pada tahun tertentu ( $t$ )

adalah ekspor lada putih tahun (t-1) dan mempunyai pengaruh yang positif. Artinya adalah adanya kenaikan ekspor tahun-tahun sebelumnya diharapkan akan mendorong kenaikan ekspor tahun tertentu.

Dengan pertimbangan di atas, maka model logaritmik penawaran ekspor lada putih dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Log } Q_t = \log a_0 + a_1 \log P_t + a_2 \log Q_{t-1} + a_3 \log ER_t + a_4 T + u_t$$

Dimana:

$Q_t$  = penawaran ekspor lada putih negara j tahun ke t

$P_t$  = harga ekspor lada putih tahun ke t

$Q_{t-1}$  = penawaran ekspor lada putih negara j tahun t-1

$ER_t$  = nilai tukar tahun ke t

$T$  = waktu (tahun) yang menggambarkan perubahan yang bersifat monotonik seperti teknologi dan infratraktur.

Hasil pendugaan parameter digunakan untuk menduga elastisitas harga penawaran dan fleksibilitas harga penawaran. Nilai pendugaan persamaan tersebut merupakan nilai elastisitas penawaran jangka pendek, sedangkan nilai elastisitas jangka panjang merupakan nilai elastisitas jangka pendek setelah dibagi dengan nilai  $1 - a_2$  (koefisien penyesuaian parsial untuk harga lada putih). Nilai fleksibilitas harga penawaran jangka pendek dan jangka panjang masing-masing merupakan kebalikan dari nilai elastisitas harga jangka pendek dan jangka panjang.

## 2. Analisis Permintaan Impor Lada Putih Dunia

Menurut teori neoklasik, bahwa tingkat kepuasan maksimum yang diperoleh konsumen komoditas yang tersedia dan total pengeluarannya. Dalam bentuk matematis teori tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Q_i = \phi_i ( P_1, P_2, \dots, P_i, \dots, P_n, E )$$

Dimana  $Q_i$  adalah jumlah permintaan komoditas i,  $P_i$  adalah harga komoditas i, dan  $E = \sum P_i Q_i$  adalah pengeluaran total, dan n adalah banyaknya komoditas. Persamaan tersebut memberikan gambaran bahwa teori konsumen mempunyai kendala persamaan silang ( *cross-equation restrictions* ), dengan demikian teori tersebut perlu disederhanakan jika digunakan persamaan permintaan tunggal. Permintaan setiap komoditas diasumsikan bersifat homogenous of degree zero dalam harga dan pengeluaran total, artinya jika semua harga dan pengeluaran total berubah secara proporsional, jumlah permintaan tidak mengalami perubahan.

Untuk mengetahui secara teoritis semua harga yang terdapat pada persamaan permintaan, sering dihadapkan beberapa kesulitan, yaitu: (a) data yang tersedia terbatas jumlahnya, (b) jumlah peubah penjelas cukup banyak, sehingga timbul masalah derajat bebas, dan (c) selera konsumen berubah sepanjang waktu, sehingga mempengaruhi ketelitian hasil pendugaan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut maka perlu dilakukan : (a) memilih bentuk persamaan permintaan yang proses pendugaannya paling sederhana, (b) mengurangi jumlah peubah harga, dengan hanya memasukkan peubah harga komoditas yang bersangkutan, harga komoditas lain yang mempunyai hubungan substitusi yang kuat atau harga komoditas lain yang mempunyai hubungan komplementer dengan komoditas yang bersangkutan, dan atau harga umum, dan (c) memasukkan peubah waktu sebagai peubah tambahan untuk menggambarkan perubahan selera konsumen. Dengan demikian persamaan tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:

$$\log Q_i = \log a_0 + a_1 \log P_i + a_2 \log P_j + a_3 \log P + a_4 \log E + a_5 T$$

atau

$$Q_i = a_0 P_i^{a_1} P_j^{a_2} P^{a_3} E^{a_4} e^{a_5 t}$$

dimana  $P_j$  adalah harga komoditas substitusi atau komplementer,  $P$  adalah indeks harga umum dan  $t$  adalah waktu dan parameter  $a_i$  dapat langsung menggambarkan elastisitas permintaan terhadap perubahan setiap peubah penjelas. Pengeluaran total  $\sum P_i Q_i$  biasanya dalam studi yang menggunakan data berkala, diinterpretasikan sebagai pendapatan konsumen yang dapat dibelanjakan (*disposable income*). Permasalahan akan timbul jika pendapatan tersebut tidak seluruhnya dibelanjakan, tetapi sebagian ditabung. Dengan pertimbangan data yang ada maka dalam studi ini digunakan pendapatan per kapita negara pengimpor ( $I$ ).

Homogenitas merupakan kendala yang paling kuat dalam persamaan permintaan tunggal, maka untuk mendapatkan kondisi homogen digunakan fungsi permintaan yang menggambarkan bahwa permintaan merupakan fungsi harga relatif dan pengeluaran total riil. Keuntungan lain memasukkan harga relatif dan pengeluaran total riil dalam persamaan permintaan tunggal adalah mengurangi masalah derajat bebas dan masalah multikolinieritas. Dengan demikian model permintaan impor lada putih dunia dirumuskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\log Q_i = \log a_0 + a_1 \log (P_i / P) + a_2 \log (P_j / P) + a_3 \log (I_i / P) + a_4 T + u_t$$

Dimana:

$Q_i$  = permintaan impor negara pengimpor I

$P_i$  = harga lada putih dunia

$P_j$  = harga lada hitam dunia

$P$  = indeks harga umum

$I_i$  = pendapatan per kapita negara pengimpor I

$T$  = waktu (tahun) yang menggambarkan kecenderungan perubahan selera

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penawaran Ekspor Lada Putih Dunia

Analisis penawaran ekspor lada putih dunia dilakukan terhadap negara-negara pengekspor utama lada putih dunia. Negara Indonesia, Malaysia dan Brasilia adalah negara produsen dan pengekspor utama lada putih dunia. Disamping tiga negara tersebut juga dianalisis penawaran ekspor lada putih Singapura. Negara Singapura memegang peranan penting dalam perdagangan lada putih dunia walaupun negara tersebut tidak menghasilkan lada putih, dan saat ini Singapura adalah pengekspor lada putih terbesar kedua setelah Indonesia. Hasil pendugaan model penawaran ekspor lada putih Indonesia, Malaysia, Brasilia dan Singapura dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil uji-t tentang pengaruh masing-masing peubah bebas terhadap penawaran ekspor lada putih Indonesia menunjukkan bahwa, peubah harga lada putih ekspor berpengaruh nyata ( $\alpha=0.05$ ) terhadap ekspor lada putih Indonesia. Untuk peubah ekspor tahun lalu menunjukkan pengaruh yang sangat nyata ( $\alpha=0.01$ ) terhadap ekspor lada putih Indonesia, sedangkan untuk peubah nilai tukar dan waktu tidak menunjukkan pengaruh yang nyata.

Indonesia mempunyai nilai elastisitas penawaran ekspor lada putih jangka pendek sebesar 0.600, artinya adalah penawaran ekspor dalam jangka pendek bersifat inelastic terhadap perubahan harga ekspornya. Hal ini memberikan petunjuk bahwa dalam jangka pendek adanya perubahan harga ekspor lada putih tidak dapat direspon dengan cepat oleh para eksportir lada putihnya. Para eksportir lada putih Indonesia umumnya cenderung melepas lada putihnya di pasar internasional berapapun tingkat harga lada putih yang berlaku, hal ini disebabkan karena manajemen stok lada putih belum begitu dikuasai oleh para eksportir walaupun lada putih sebenarnya dapat

Tabel 1. Hasil Pendugaan Model Penawaran Ekspor Lada Putih Indonesia, Malaysia, Brasilia dan Singapura

Uraian	Indonesia	Malaysia	Brasilia	Singapura
Peubah:				
Intersep	0.944	3.593	0.824	2.174
Harga ekspor ( $P_t$ )	0.600** (2.644)	0.810*** (3.369)	0.412* (2.178)	0.611 (2.451)
Ekspor tahun lalu ( $Q_{t-1}$ )	0.735*** (2.964)	0.554** (2.812)	0.803*** (3.311)	0.692** (2.551)
Nilai Tukar ( $ER_t$ )	0.271 (1.353)	0.230 (1.259)	0.150 (1.242)	0.223 (1.378)
Waktu ( $T$ )	0.056 ( 1.035)	0.085 (1.116)	0.681** (2.187)	0.812** (2.641)
$R^2$	0.676	0.769	0.694	0.563
$R^2$ - terkoreksi	0.604	0.677	0.561	0.492
F-hitung	9.406***	8.327***	7.835***	6.504***
Elastisitas jangka pendek	0.600	0.810	0.412	0.611
Elastisitas jangka panjang	2.264	1.816	2.091	0.781
Rata-rata ekspor (ton/tahun)	14765	4974	2497	8432
Pangsa (%)	48.15	16.22	8.14	27.49

Keterangan: 1. Data yang digunakan untuk Indonesia 1973-2004 konstan tahun 1985, Malaysia 1979-2000 konstan tahun 1985, Brasilia 1979-2000 konstan tahun 1985 dan Singapura 1977-2000 konstan tahun 1985.

2. Angka dalam kurung adalah nilai t-hitung

3. \*) nyata pada taraf  $\alpha = 0.10$

\*\*) nyata pada taraf  $\alpha = 0.05$

\*\*\*) nyata pada taraf  $\alpha = 0.01$

disimpan dalam waktu yang lama. Elastisitas penawaran ekspor lada putih Indonesia jangka panjang mempunyai nilai 2.264, ini berarti bahwa dalam jangka panjang penawaran ekspor lada putih Indonesia bersifat elastis terhadap perubahan harga ekspornya. Penawaran ekspor lada putih jangka panjang yang elastis terhadap harga ekspornya memberikan petunjuk bahwa para eksportir dapat merespon dengan baik adanya perubahan harga lada putih dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan karena eksportir mempunyai kesempatan untuk menyesuaikan ekspornya oleh karena adanya perubahan harga.



Sebagian besar ekspor lada putih Indonesia ditujukan ke negara Amerika Serikat, MEE, Jepang dan Singapura. Selama periode 1973 –2004 rata-rata ekspor lada putih Indonesia adalah 14765 ton per tahun atau 48.15 persen dari total ekspor lada putih dunia.

Hasil uji-t tentang pengaruh masing-masing peubah bebas terhadap penawaran ekspor lada putih Malaysia berpengaruh sangat nyata ( $\alpha=0.01$ ) terhadap ekspor lada putih Malaysia. Peubah ekspor lada putih Malaysia tahun lalu menunjukkan pengaruh yang nyata ( $\alpha=0.05$ ) terhadap ekspor lada putih Malaysia. Untuk peubah nilai tukar dan waktu tidak menunjukkan pengaruh yang nyata.

Elastisitas penawaran ekspor jangka pendek dan jangka panjang lada putih Malaysia adalah sebesar 0.810 dan 1.816. Hal ini berarti dalam jangka pendek penawaran ekspor lada putih Malaysia bersifat inelastis terhadap perubahan harga ekspornya, sedangkan dalam jangka panjang penawaran ekspor lada putih Malaysia bersifat elastis terhadap perubahan harga ekspornya.

Selama periode 1979 sampai dengan 2000 rata-rata ekspor lada putih Malaysia adalah 4974 ton per tahun atau 16.22 persen dari total ekspor lada putih dunia. Malaysia adalah produsen lada putih terbesar kedua setelah Indonesia. Namun dalam ekspor lada putih, Malaysia adalah urutan ketiga setelah Indonesia dan Singapura. Ekspor lada putih Malaysia sebagian besar ditujukan ke Singapura, Jepang, MEE dan Amerika Serikat.

Hasil uji-t tentang pengaruh masing-masing peubah bebas terhadap penawaran ekspor lada putih Brasilia menunjukkan bahwa, peubah ekspor lada putih Brasilia berpengaruh nyata terhadap ekspor lada putih Brasilia. Peubah ekspor tahun lalu berpengaruh sangat nyata, dan peubah waktu berpengaruh nyata terhadap ekspor lada putih Brasilia. Peubah nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap ekspor lada putih Brasilia.

Elastisitas penawaran jangka pendek dan elastisitas penawaran jangka panjang penawaran ekspor lada putih Brasilia adalah sebesar 0.412 dan 2.091. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek penawaran ekspor lada putih bersifat inelastis terhadap perubahan harga ekspornya dan dalam jangka panjang bersifat elastis terhadap perubahan harga ekspornya.

Rata-rata ekspor lada putih Brasilia per tahun selama periode tahun 1979 sampai dengan 2000 adalah 2497 ton atau 8.14 persen dari volume ekspor lada putih dunia. Ekspor lada putih Brasilia sebagian besar ditujukan ke Amerika Serikat dan MEE.

Hasil uji-t tentang pengaruh masing-masing peubah bebas terhadap penawaran ekspor lada putih Singapura menunjukkan bahwa, peubah harga ekspor lada putih Singapura, peubah ekspor tahun lalu dan waktu berpengaruh nyata terhadap ekspor lada putih Singapura. Peubah nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap ekspor lada putih Singapura.

Elastisitas penawaran ekspor jangka pendek dan jangka panjang lada putih Singapura adalah sebesar 0.611 dan 0.781. Hal ini berarti dalam jangka pendek maupun jangka panjang penawaran ekspor lada putih Singapura bersifat inelastis terhadap perubahan harga ekspornya.

Selama periode tahun 1977 – 2000 rata-rata ekspor lada putih Singapura adalah 8432 ton per tahun atau 27.49 persen dari ekspor lada putih dunia. Ekspor lada putih Singapura disamping ditujukan ke Amerika Serikat, MEE dan Jepang juga ditujukan ke negara-negara lain di dunia.

## 2. Permintaan Impor Lada Putih Dunia

Analisis permintaan impor lada putih dunia dilakukan terhadap negara-negara pengimpor utama lada putih dunia. Negara-negara pengimpor lada putih dunia dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu Amerika Serikat, MEE, Jepang, Singapura dan negara-negara lainnya (ROW). Hasil pendugaan model permintaan impor lada putih dunia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pendugaan Model Permintaan Impor Lada Putih Dunia

Uraian	A. Serikat	MEE	Jepang	Singapura	ROW
Peubah:					
Intersep	0.246	3.810	2.677	4.148	3.891
Harga lada putih dunia ( $P_i$ )	0.197* (1.941)	-0.270* (2.705)	-0.285* (2.127)	-1.205*** (5.142)	-0.590** (2.946)
Harga lada hitam dunia ( $P_j$ )	0.176* (1.803)	0.230* (1.998)	0.156 (1.632)	0.214*** (3.921)	0.357 (2.233)
Pendapatan ( I )	0.069 (0.887)	0.090 (1.001)	0.056 (1.663)	-	-
Waktu ( T )	- 0.101 (1.075)	0.181* (1.824)	- 0.031 (0.837)	0.150 (1.732)	0.060 (0.901)
$R^2$	0.895	0.602	0.677	0.567	0.497
$R^2$ - terkoreksi	0.865	0.568	0.584	0.502	0.403
F-hitung	29.909***	19.910***	6.923***	5.634***	10.232***
D-W statistik	2.257	2.402	0.978	1.823	1.328
Rata-rata impor (ton / tahun)	4251	14852	3136	7088	7751
Pangsa (%)	11.46	40.06	8.46	19.12	20.90

Keterangan: 1. Data yang digunakan untuk keperluan analisis adalah deret waktu yaitu dari tahun 1977 sampai dengan tahun 2000  
 2. Angka dalam kurung adalah nilai t-hitung  
 3. \*) nyata pada taraf  $\alpha = 0.10$   
 \*\*) nyata pada taraf  $\alpha = 0.05$   
 \*\*\*) nyata pada taraf  $\alpha = 0.01$

Hasil uji-t tentang pengaruh masing-masing peubah bebas terhadap permintaan impor lada putih Amerika Serikat menunjukkan bahwa, peubah harga lada putih dunia, harga lada hitam dunia berpengaruh nyata pada taraf  $\alpha = 0.10$  terhadap permintaan lada putih Amerika Serikat. Untuk peubah pendapatan dan waktu tidak menunjukkan pengaruh yang nyata dan peubah waktu koefisien regresi menunjukkan tanda yang negatif. Walaupun peubah waktu tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap permintaan lada putih Amerika Serikat, tetapi karena menunjukkan tanda yang negatif berarti ada kecenderungan penurunan permintaan impor. Hal ini mungkin disebabkan karena Amerika Serikat saat ini lebih cenderung mengimpor lada hitam dibandingkan lada putih, dimana Amerika Serikat merupakan negara pengimpor lada hitam terbesar dunia.

Selama periode tahun 1977 sampai dengan tahun 2000 rata-rata impor lada putih Amerika adalah 4251 ton per tahun atau 11.46 persen dari total impor lada putih dunia. Impor lada putih Amerika Serikat berasal dari Indonesia, Malaysia, Brasilia dan Singapura.

Elastisitas harga dari permintaan impor lada putih Amerika Serikat adalah  $-0.197$ , ini berarti permintaan impor lada putih Amerika Serikat bersifat inelastis terhadap perubahan harga impornya. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan atau peningkatan satu persen harga riil lada putih menyebabkan peningkatan atau penurunan impor lada putih sebesar 0.197 persen. Untuk elastisitas harga lada hitam dari permintaan impor lada putih Amerika Serikat mempunyai nilai sebesar 0.176. Selanjutnya elastisitas pendapatan dari permintaan impor lada putih mempunyai nilai 0.069, ini berarti permintaan impor lada putih bersifat inelastis terhadap perubahan pendapatan per kapita Amerika Serikat.

Hasil pengujian pengaruh masing-masing peubah bebas terhadap permintaan impor lada putih MEE menunjukkan bahwa, peubah harga lada putih dunia berpengaruh nyata pada taraf  $\alpha = 0.10$  terhadap permintaan impor lada putih. Untuk peubah pendapatan tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap permintaan impor lada putih MEE.

Rata-rata impor lada putih MEE per tahun selama periode tahun 1977 sampai tahun 2000 adalah 14852 ton atau 40.06 persen dari total impor lada putih dunia. Impor lada putih MEE berasal dari Indonesia, Malaysia, Brasilia dan Singapura.

Elastisitas harga dari permintaan impor lada putih MEE adalah sebesar  $-0.270$ , ini berarti permintaan impor lada putih MEE bersifat inelastis terhadap perubahan harga impornya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan harga riil lada putih satu persen menyebabkan perubahan jumlah lada putih yang diminta berubah sebesar 0.270 persen. Selanjutnya nilai elastisitas harga lada hitam dari permintaan impor lada putih MEE mempunyai nilai 0.230, dan nilai elastisitas pendapatan dari permintaan impor lada putih mempunyai nilai 0.090.

Hasil uji-t tentang pengaruh masing-masing peubah bebas terhadap permintaan impor lada putih Jepang menunjukkan bahwa hanya peubah harga lada putih dunia yang berpengaruh nyata terhadap permintaan lada putih Jepang. Untuk peubah harga lada hitam dunia, pendapatan dan waktu tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap permintaan impor lada putih Jepang.

Selama periode tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 rata-rata impor lada putih Jepang adalah 3136 ton per tahun atau 8.46 persen dari total impor lada putih dunia. Impor lada putih Jepang berasal dari Indonesia, Malaysia dan Singapura.

Elastisitas harga dari permintaan impor lada putih Jepang adalah sebesar -0.285, ini berarti permintaan impor lada putih Jepang bersifat inelastis terhadap perubahan harga impornya. Elastisitas harga lada hitam dan pendapatan terhadap permintaan lada putih Jepang masing-masing sebesar 0.156 dan 0.056.

Hasil uji-t tentang pengaruh masing-masing peubah bebas terhadap permintaan impor lada putih Singapura menunjukkan bahwa, peubah harga lada putih dan harga lada hitam berpengaruh sangat nyata pada taraf  $\alpha = 0.01$  terhadap permintaan impor lada putih Singapura. Peubah pendapatan tidak dimasukkan dalam model permintaan impor lada putih Singapura, hal ini disebabkan karena impor lada putih Singapura sebagian besar bukan untuk dikonsumsi melainkan untuk diekspor kembali.

Selama periode tahun 1977 sampai dengan tahun 2000 rata-rata impor lada putih Singapura adalah 7088 ton per tahun atau 19.12 persen dari total impor lada putih dunia. Singapura adalah negara pengimpor lada putih terbesar dunia. Impor lada putih Singapura berasal dari Indonesia dan Malaysia.

Elastisitas harga dari permintaan impor lada putih Singapura adalah -1.205, ini berarti permintaan impor lada putih Singapura bersifat elastis terhadap perubahan harga impornya. Selanjutnya elastisitas harga lada hitam dari permintaan impor lada putih Singapura mempunyai nilai 0.214.

Hasil uji-t tentang pengaruh masing-masing peubah bebas terhadap permintaan lada putih ROW (negara sisa dunia) menunjukkan bahwa, peubah harga lada putih dan harga lada hitam berpengaruh nyata pada taraf  $\alpha = 0.05$  terhadap permintaan impor lada putih ROW. Untuk peubah waktu tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap permintaan lada putih ROW. Peubah pendapatan tidak dimasukkan dalam model karena persoalan ketersediaan data.

Elastisitas harga dari permintaan impor lada putih ROW adalah sebesar -0.590 dan elastisitas dan elastisitas harga lada hitam terhadap permintaan impor lada putih ROW sebesar 0.357. Elastisitas pendapatan terhadap permintaan impor lada putih tidak dihitung disini dengan asumsi nilainya tidak jauh berbeda dengan negara pengimpor lainnya.

Rata-rata impor lada putih ROW selama periode tahun 1977 sampai dengan tahun 2000 adalah 7751 ton per tahun atau 20.90 persen dari total impor lada putih dunia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hampir 80 persen permintaan impor lada putih dunia adalah meliputi negara Amerika Serikat, MEE, Jepang dan Singapura, sedangkan yang 20 persen lagi adalah negara-negara lainnya yang meliputi banyak negara.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

### **Kesimpulan**

1. Penawaran ekspor lada putih jangka pendek Indonesia bersifat inelastis terhadap perubahan harga ekspornya. Hal ini berarti dalam jangka pendek adanya perubahan harga ekspor lada putih tidak dapat direspon dengan cepat oleh para eksportir lada putih Indonesia. Para eksportir lada putih Indonesia umumnya melepas lada putihnya di pasar internasional berapapun tingkat harga yang berlaku. Para eksportir tidak menerapkan manajemen stok karena keterbatasan gudang yang memadai dan keterikatan kontrak dengan para importir, terutama importir dari Singapura.
2. Indonesia dalam mengekspor lada putihnya sangat tergantung kepada pasar impor Singapura dan Singapura sendiri saat ini mendominasi dalam perdagangan lada putih dunia. Singapura mempunyai fasilitas ekspor yang lebih baik dari Indonesia, seperti ketersediaan kapal besar, pelabuhan ekspor dan gudang yang memadai.
3. Permintaan impor lada putih Amerika Serikat, MEE, Jepang dan sisa dunia bersifat inelastis terhadap perubahan harga impornya. Hal ini berarti adanya perubahan harga tidak begitu berpengaruh terhadap perubahan permintaan lada putih Amerika Serikat, MEE, Jepang dan sisa dunia. Singapura mempunyai permintaan impor yang bersifat elastis terhadap perubahan harga impornya, ini berarti adanya perubahan harga menyebabkan perubahan permintaan impor yang lebih besar.

### **Implikasi Kebijakan**

1. Dalam jangka pendek Indonesia perlu meningkatkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan Singapura. Namun dalam jangka panjang perlu ada perbaikan fasilitas ekspor, sehingga Indonesia dapat meningkatkan ekspor lada putihnya langsung ke negara konsumen.
2. Dalam usaha meningkatkan volume dan pendapatan perdagangan lada putih Indonesia, maka strategi pemasaran yang berkaitan dengan cara mempengaruhi perubahan selera melalui peningkatan mutu lebih efektif ditujukan untuk Amerika Serikat dan MEE. Untuk

pasar impor Jepang dan sisa dunia masih perlu dilakukan upaya promosi terhadap lada putih Indonesia, sehingga lebih tertarik untuk mengimpor lada putih Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Perkebunan. 2005. Statistik Perkebunan Indonesia. Lada. Jakarta.
- Edizal. 1998. Analisis Ekonomi Lada Putih Muntok dan Perdagangan Lada Putih Dunia Sebagai Usaha Peningkatan Daya Saing Lada Putih Indonesia di Pasar Internasional. Disertasi Doktor Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Gaspersz, V. 1991. Ekonometrika Terapan. Jilid 1 dan 2. Tarsito. Bandung.
- Hasyim, A.I. 1986. Kedudukan Lada Indonesia di Pasar Internasional. Tesis Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.
- Hasyim, A.I. 1994. Analisis Ekonomi Lada Dunia dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Lada Nasional. Disertasi Doktor Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- International Pepper Community (IPC). 1977-2000. Annual Ppper Statistic. Pepper Community Secretariat. Jakarta.
- Koutsoyiannis, A. 1977. Theory of Econometrics. Second Edition. Harper & Row Publishers, Inc. London.
- Wahid, P. 1989. Hasil Penelitian dan Pengembangan Tanaman Lada. Puslitbang Tanaman Industri. Bogor.
- Wahyudi, A. 1989. Analisis Keunggulan Komperatif Usahatani Lada Hitam Lampung dan Lada Putih Muntok dengan Usahatani Karet, Kopi dan Kakao. Tesis pada Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.